

Peran Serta Warga Negara Muda Pada Kegiatan Kemanusiaan

Eka Ristu Nur Amalia^{a, 1*}, Fera Febriyanti^{a, 2}, Ketut Agus Setiawan^{a, 3}, Muthia Sabrina^{a, 4},
Satrio Alpen Pradana^{a, 5}, Vina Lestari^{a, 6}, Wiwin Winarningsih^{a, 7}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ekabb96@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Agustus 2021;
Revised: 24 Agustus 2021;
Accepted: 4 September 2021.

Kata-kata kunci:
Warga Negara Muda;
Peran Kegiatan
Kemanusiaan;
Karakter.

Keywords:

Young Citizenship;
Role Humanitarian Activity;
Character;

ABSTRAK

Nilai kemanusiaan selalu ada pada diri manusia agar manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur sesuai dengan harapan para pendiri bangsa. Indonesia. Penelitian ini dibuat dengan tujuan agar dapat mengetahui hubungan antara warga negara muda pada kegiatan kemanusiaan dan juga peran dari warga negara muda dalam kegiatan kemanusiaan. Warga negara muda merupakan elemen terpenting dalam sebuah bangsa yang besar dan berdaulat. Warga negara muda merupakan penerus perjuangan bangsa di masa depan, jika kita kaitkan dengan kasus-kasus pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan warga negara muda sangat memiliki peran penting di dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Hasil penelitian yaitu bahwa fenomena yang menghambat warga negara muda memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan adalah sikap apatisisme. Sikap tersebut menyebabkan kurangnya peran aktif masyarakat untuk memperjuangkan hal yang dianggap penting bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka, hakikatnya jika menginginkan peradaban bangsa yang lebih baik maka diperlukan pendidikan karakter bagi warga negaramuda dengan menekankan warga negara muda untuk terus terlibat dalam kegiatan sosial salah satunya kegiatan kemanusiaan.

ABSTRACT

The Participation Of Youth Citizens In Humanitarian Activities. The value of humanity is always there in humans so that man becomes a virtuous creature in accordance with the expectations of the founders of the nation. Indonesian. This research was created with the aim of knowing the relationship between young citizens in humanitarian activities and also the role of young citizens in humanitarian activities. Young citizens are the most important element in a great and sovereign nation. Young citizens are the successors to the nation's struggle in the future, if we associate with cases of violations of human values young citizens have an important role in solving the nation's problems. The result of the study is that the phenomenon that inhibits young citizens from fighting for human values is apathy. This attitude leads to a lack of active role of the community to fight for things that are considered important for all Indonesian people. Therefore, if you want a better national civilization, character education is needed for young citizens by emphasizing young citizens to continue to engage in social activities, one of which is humanitarian activities.

Copyright © 2022 (Eka Ristu Nur Amalia, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Amalia, E. R. N., Febriyanti, F., Setiawan, K. A., Sabrina, M., Pradana, S. A., Lestari, V., & Winarningsih, W. (2021). Peran Serta Warga Negara Muda Pada Kegiatan Kemanusiaan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(9), 315–325. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i9.505>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perjuangan bangsa Indonesia yang telah terukir dalam sebuah catatan sejarah menyadarkan bahwa begitu besarnya perjuangan para pahlawan bangsa untuk memperjuangkan kemerdekaan dan nilai-nilai kemanusiaan selama 350 tahun pada saat dijajah oleh bangsa asing. Bangsa Indonesia yang pada saat itu berjuang dengan segenap tumpah darah demi menacapai kemerdekaan memberikan pelajaran penting kepada kita bahwa tidak ada tujuan lain selain tujuan untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Berbagai jenis pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi pada saat itu tidak mampu terbendung lagi karena tidakan kolonialisme dan imprealisme. Menurut Tugiono (2004) mengatakan bahwa kolonialisme adalah penguasaan dan pendudukan atas suatu wilayah negara oleh negara lain. Sedangkan imprealisme adalah nafsu untuk memperluas wilayah dengan menguasai negara lain. Pelanggaran yang dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk mencari 3G (Glory,Gold, Gospel) sampai menduduki Indonesia dan memperlakukan bangsa Indonesia sebagai budak yang ditugaskan untuk bekerja sebagai kaum proletar.

Namun bangsa Indonesia tidak hanya tinggal diam bebagai jenis perlawanan telah dilakukan untuk memberikan perlawan terhadap bangsa asing yang berkuasa pada saat itu sampai menimbulkan banyak korban jiwa. Terlihat jelas bahwa tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan pri kemanusiaan dilakukan terhadap bangsa Indonesia dianggap sebagai hal wajar oleh kaum kolonial pada saat itu. Mereka menganggap bahwa merekalah yang terkuat untuk menaklukan dan menduduki bangsa Indonesia sehingga berbagai jenis aturan telah dibuat dan bangsa Indonesia wajib untuk mengikuti aturan tersebut, bagi mereka yang melanggar akan dikenakan hukum berupa hukuman penjara ataupun hukuman mati. Sutrisno (2004) mengatakan kolonialisme yang ditandai aspek penguasaan dan penaklukan menghubungkan pengertian kolonialisme dengan imprealisme. Sebagian pengamat menempatkan masa imprealisme sebelum masa kolonialisme. Tindakan ini menyebabkan berbagai penderitaan masyarakat pada saat itu, namun tidak ada henti-hentinya para pahlawan perjuangan kemerdekaan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang pada saat itu dipimpin oleh tokoh-tokoh perjuangan yang sampai saat ini masih kita kenang jasa-jasa perjuangannya. Sampai pada suatu saat dimana bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 yang kemudian diakui secara *de facto* dan *de jure*.

Pengaruh yang dimunculkan oleh dampak perkembangan masyarakat global dan teknologi yang pesat akan menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi manusia yang mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan kepentingan umum. Anthony Giddens dan Robertson (dalam Winarno:2009) yang memunculkan gagasan seperti "kesadaran Global" (*Global Awareness*) dan "*Planetary consciousness*", menurut sejarahnya, para teoritis masyarakat global mempunyai argumentasi bahwa konsep dunia atau masyarakat global telah menjadi gagasan yang hanya Pendahuluan harus berisi (secara berurutan)

Warga Negara Muda, dalam kajian literatur dimengerti sebagai bagian dari negara yang berdaulat memiliki arti penting bagi kemajuan suatu bangsa. Warga Negara Muda tidak ada ahli yang memberikan pendapat tentang pengertian Warga Negara Muda, namun kita dapat mendefinisikan Warga Negara Muda menjadi dua kata yaitu Warga Negara dan Kata Muda yang sudah memiliki arti secara legal. Warga Negara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai penduduk sebuah negara atau bangsa berdasarkan keturunan, tempat kelahiran, dan sebagainya yang mempunyai kewajiban dan hak penuh sebagai seorang warga dari negara itu. Pengertian lain tentang warga negara di definisikan oleh UU Nomor 12 Tahun 2006 mengartikan warga negara adalah warga suatu negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan. Mandiong (2018) secara umum mendefinisikan warga negara adalah anggota suatu negara yang mempunyai keterikatan timbal balik dengan negaranya. Warga negara dalam bahasa Inggris dikenal dengan citizens. Seseorang dapat menjadi warga negara setelah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh suatu negara Warga Negara Muda selanjutnya adalah kata Muda atau Pemuda yang menurut UU Nomor 40 Tahun 2009

yang mengartikan Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sedangkan Menurut Abdullah (1974) pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Hal yang dapat ditarik kesimpulan Warga Negara Muda adalah Penduduk sebuah negara atau bangsa yang merujuk pada seseorang dengan usia antara 17 sampai 25 tahun yang mempunyai kewajiban dan hak penuh sebagai seorang warga negara yang ditetapkan menurut perundang-undangan.

Kegiatan Kemanusiaan selalu hangat terdengar di telinga, seperti Kegiatan Kemanusiaan Bantu Palestina yang selalu dilakukan untuk membantu Bangsa Palestina yang saat ini mengalami tindakan yang tidak berperi kemanusiaan, sesuai dengan ideologi negara kita yaitu Pancasila dalam sila kedua disebutkan bahwa Kemanusiaan yang adil dan beradab mengajarkan bahwa kita harus berperilaku sebagai manusia yang memiliki adap yang luhur, Kegiatan Kemanusiaan yang secara teoritis tidak memiliki arti jelas, maka kegiatan kemanusiaan dapat diartikan dengan membaginya menjadi dua kata yaitu Kegiatan dan Kemanusiaan. Kata kegiatan jika ditinjau dalam pandangan sosiologi Soekanto (2000) mengartikan kegiatan sebagai perilaku atau dorongan dan tujuan yang terorganisir atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Mengikutsertakan keterlibatan anak-anak muda untuk dapat memberikan sumbangsih nyata di dalam kehidupan masyarakat menjadi krusial untuk diperhatikan (Adha, 2019a).

Sedangkan kegiatan didefinisikan dalam UU Nomor 15 Tahun 2006 disebutkan bahwa kegiatan adalah sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya baik yang berupa personel (sumber daya 12 manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumber daya tersebut sebagai masukan (input) untuk menghasilkan keluaran (output) dalam bentuk barang/jasa. Selanjutnya Surbakti (1992) mendefinisikan kegiatan sebagai bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program.

Selanjutnya untuk mendefinisikan kegiatan kemanusiaan, kata berikutnya adalah kemanusiaan yang dapat diambil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana Kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia atau karakter sebagai manusia. Kemanusiaan tidak hanya sebatas memiliki akal budi, akan tetapi manusia adalah ikut memanusiakan manusia yang lain. Dan apabila dia ditempatkan di posisi atau keadaan yang tidak nyaman maka dia akan merasa resah dan dia tidak mungkin membuat manusia yang merasakan hal yang ia rasakan. Kemanusiaan sebenarnya adalah kata lain dari manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai potensi, pikir, rasa, karsa dan cipta. Karena hal yang dimiliki manusia mempunyai dan menempati kedudukan serta martabat yang tinggi.

Kegiatan kemanusiaan haruslah aktivitas naruliah yang dimiliki setiap insan yang masih hidup, pasalnya setiap orang haruslah membantu orang lain agar dalam kehidupan ini terjalin kehidupan yang harmonis. Kehidupan harmonis tidaklah hanya bergantung kepada satu individu, tetapi dengan adanya individu lain yang saling merangkul maka akan menciptakan kehidupan yang tentram. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kemanusiaan adalah aktivitas manusia yang merupakan kegiatan yang terorganisir untuk menghasilkan keluaran dalam bentuk barang maupun jasa dimana dalam melaksanakan kegiatan kemanusiaan tersebut manusia melaksanakannya atas dasar pada potensi budi nurani manusia yang berakal.

Karakter

Setiap negara yang baik dicerminkan dengan karakter Warga Negara Mudanya saat ini, agar menjadi negara yang kuat maka harus tercipta karakter dari warga negara muda. Secara etimologis, karakter berasal dari charac atau charassein, charatto yang berarti stempel, takut, takik, guratan, ukiran. Jadi, karakter itu adalah sebuah ciri khas yang unik yang dimiliki oleh seorang individu. Sedangkan Kartono (2005) mendefinisikan arti Karakter yaitu bentuk organisasi dari kehidupan perasaan,

pengenalan dan kehendak yang diarahkan pada sistem nilai dan diekspresikan dengan relatif konsekuen pada pencapaian nilai-nilai yang ingin dicapai.

Menurut Tilaar (dalam Aeni:2014) mengatakan karakter dimaknai sebagai sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan trade Mark orang, kelompok, atau bangsa tersebut. Selanjutnya Menurut Prof. Dr.Conny R. Semiawan (Dalam Soedarsono:2013) Karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endogin dan faktor eksogin atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat di simpulkan bahwa karakter adalah ciri khas dari setiap individu atau kelompok yang di pengaruhi oleh berbagai faktor.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Penelitian kualitatif ini bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Metode studi literatur ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sementara itu proses analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Warga Negara Muda dan Kegiatan Kemanusiaan memiliki hubungan yang dekat antara keduanya, dalam menjalankan Kegiatan Kemanusiaan diperlukan penggerak didalamnya, yaitu warga negara muda. Warga negara muda dapat didefinisikan berdasarkan dua paduan kata yaitu warga negara dan muda, menurut Mandiong (2018) Secara umum mendefinisikan warga negara adalah anggota suatu negara yang mempunyai keterikatan timbal balik dengan negara nya. Warga negara dalam bahasa Inggris dikenal dengan citizens. Seseorang dapat menjadi warga negara setelah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh suatu negara, sedangkan muda atau pemuda diartikan menurut UU Nomor 40 Tahun 2009 yang mengartikan Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Jadi Warga Negara Muda adalah Penduduk sebuah negara atau bangsa yang merujuk pada seseorang dengan usia antara 17 sampai 25 tahun yang mempunyai kewajiban dan hak penuh sebagai seorang warga negara yang ditetapkan menurut perundang-undangan.

Sedangkan Kegiatan Kemanusiaan sama halnya dengan warga negara muda dapat diartikan dengan memisahkan menjadi dua kata yaitu Warga Negara dan Kemanusiaan, dimana kata kegiatan jika ditinjau dalam pandangan sosiologi Soekanto (2000) mengartikan kegiatan sebagai perilaku atau dorongan dan tujuan yang terorganisir atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Selanjutnya kemanusiaan yang dapat diambil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana Kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia atau karakter sebagai manusia. Kemanusiaan tidak hanya sebatas memiliki akal budi yang dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kemanusiaan adalah aktivitas manusia yang merupakan kegiatan yang terorganisir untuk menghasilkan keluaran dalam bentuk barang maupun jasa dimana dalam melaksanakan kegiatan kemanusiaan tersebut manusia melaksanakannya atas dasar pada potensi budi nurani manusia yang berakal.

Kegiatan-kegiatan kemanusiaan dapat berupa aktivitas yang membantu individu lainnya, seperti melakukan donor darah, membantu proses evakuasi bencana alam, Bakti Sosial dan lain sebagainya. Dimana kegiatan kemanusiaan ini pada saat ini banyak sekali dilakukan oleh Warga Negara Muda, baik yang dilakukan atas dasar pribadi ataupun organisasi atas dasar agar manusia yang membutuhkan bantuan orang lain dapat merasakan bagaimana manusia yang seutuhnya, dimana

menurut Erich (1983) Perbuatan seseorang yang mencintai sesama itu disebabkan karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian (manusia sebagai makhluk sosial) dan sudah merupakan suatu kewajiban. Seperti yang dikatakan Erich (1983) kegiatan mencintai sesama selain karena pada hakikatnya sebagai makhluk sosial juga merupakan kewajiban, dimana jika manusia lain mengalami tindakan diskriminasi maka sebagai manusia lain yang merdeka kita akan melakukan berbagai cara untuk membantu merealisasikan aktivitas tersebut dalam bentuk kegiatan kemanusiaan.

Warga negara muda yang tentunya juga merupakan mahasiswa menurut Ala (1982) secara umum mahasiswa menyanggah tiga fungsi strategis, yaitu: (1) sebagai penyampai kebenaran (Agen of Social Control) (2) sebagai agen perubahan (Agen of Change) (3) sebagai generasi penerus masa depan (Iron Stock). Sebagai warga negara yang memiliki fungsi sebagai iron stock mengharuskan warga negara muda tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi dan kelompok tetapi harus turut berpartisipasi dalam problematika umat. Mengingat fungsinya yang sangat penting warga negara muda selalui menginisiasi berbagai bentuk kegiatan sosial dan kegiatan kemanusiaan, hal ini dibuktikan dengan fakta berupa berita yang ditulis Kurniawan (2019) yang menuliskan bahwa ikatan persatuan pemuda Trumon Tengah (IP2T2) menggelar aksi kemanusiaan dengan menggalang dana untuk Palestina, Selasa (21/05/2019). Aksi penggalangan dana ini melibatkan ratusan pemuda dari sejumlah desa yang ada dikecamatan Trumon Tengah.

Kegiatan kemanusiaan yang tumbuh atas dasar kesadaran sebagai makhluk sosial mendorong aksi sosial demi terciptanya kepedulian antar sesama. Rasa kepedulian yang tumbuh dalam jiwa dengan penuh cinta kasih mampu menyadarkan warga negara muda akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Warga negara muda yang terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan tentunya mendapatkan penanaman yang nyata akan kegiatan-kegiatan yang pernah dilewatinya, oleh karena itu dalam mengikuti kegiatan kemanusiaan secara langsung maka karakter positif warga negara muda akan terbentuk dengan sendirinya. Hal ini diperkuat menurut pendapat Krulik, et al dalam Parwati (2011) yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual akan terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini. Berdasarkan pendapat tersebut maka negara muda yang turut aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan akan menjadi pribadi yang berkarakter. Warga negara muda merupakan aspek terpenting dalam kegiatan kemanusiaan. Warga negara muda teridentifikasi sebagai variabel yang memiliki peran sebagai ujung tombak suatu kegiatan. Luasnya waktu dan peluang yang dimiliki oleh warga negara muda mampu menunjang kegiatan yang akan di realisasikan. Dilihat dari segi fisik, mental, dan intelektual warga negara muda akan memberikan sebuah paradigma, bahwa dirinya memiliki peranan penting dalam segala aspek sosial masyarakat. Watloly (2001) mengatakan nilai-nilai kemanusiaan itu sejati, sekaligus merupakan milik seseorang sendiri dan mengacu pada sebuah lingkungan sosial yang merupakan medan penghayatan nilai-nilai itu. Hubungan itu lebih bersifat hubungan timbal-balik. Nilai-nilai, hati nurani, Rasa tanggung jawab, serta cita-cita setiap orang diwujudkan melalui perasaan nilai-nilai lingkungan, tetapi nilai-nilai itu tidak di terima secara pasif, melainkan dalam proses itu ia memperoleh wujud khas pribadi unik itu.

Sejak zaman pergerakan nasional di Indonesia, pemuda mempunyai peranan yang sangat besar. Karena hampir disetiap peradaban yang ada, perubahan selalu diawali dengan campur tangan pemuda. Contoh nyatanya adalah pada momentum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Dimana pada waktu itu peran pemuda sangat berpengaruh besar terhadap tercapainya suatu kemerdekaan. Jika bukan karena semangat dan kegigihan kaum muda untuk meminta Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan RI tentu Indonesia akan semakin lama memperoleh kemerdekaan. Selain itu, masa peralihan dari orde lama ke orde baru dan peralihan dari orde baru ke reformasi sampai sekarang pun karena andil dari para pemuda dengan perjuangan dan pengorbanannya yang tidak sedikit. Oleh sebab itu pemuda sering kali dianggap sebagai *agent of change*, hal ini dikarenakan sifat yang melekat pada diri pemuda yaitu energik, kreatif, dinamis, empatik, kritis dan berani mengambil resiko.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai peranan warga negara muda sebaiknya kita memahami terlebih dahulu arti dari kata peran. Secara sosiologis peran adalah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban atau bisa juga disebut status subjektif. Sedangkan menurut Soekanto (dalam Tangkilisan: 2005) mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dan kedudukan atau status apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Jadi dapat dikatakan bahwa peran merupakan hak dan kewajiban seseorang yang harus dilaksanakan berdasarkan kedudukannya.

Dengan melihat peran besar yang dimainkan oleh kaum muda di Indonesia pertanyaan yang kemudian muncul adalah ada apa dengan pemuda dan siapakah yang disebut dengan pemuda. Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan warga negara muda dan yang memiliki terminologi beragam. Mereka adalah warga negara yang ditempatkan sebagai subjek pemberdayaan yang memiliki kualifikasi efektif dengan kemampuan dan keterampilan yang di dukung penguasaan IPTEK untuk dapat maju dan berdiri dalam keterlibatannya secara aktif bersama kekuatan efektif lainnya guna penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi bangsa (Hasibuan: 2008).

AS Hikam yang dikutip oleh Asep Suliaman dalam bukunya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mendefinisikan warga negara atau citizenship itu sebagai anggota dari sebuah komunitas yang membentuk negara itu sendiri. Itulah warga negara itu dinilainya lebih baik daripada menggunakan istilah kawula negara, karena istilah kawula menyiratkan kesan sebagai pembantu atau objek atau properti milik negara bukan sebagai objek dalam negara. Sementara itu menurut Gianto (2019) warga negara sekarang ini mengandung arti peserta, anggota atau warga dari sebuah negara, yakni peserta dari suatu persekutuan atau perkumpulan yang didirikan dengan kekuatan bersama, atas dasar tanggung jawab bersama demi kepentingan bersama.

Menurut Sudiyo dalam buku Ibnu Arsib dan M.Fajar yang berjudul Merawat Kekayaan Bangsa dan Negara, di dalam masyarakat pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa, siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan. Menurut Aloysius Bram Widyanto (2010) mengatakan pemuda merupakan unsur yang menarik dan esensial dalam suatu gerakan perubahan, maka menarik untuk dikaji karena di dalam jiwa pemuda terdapat kerelaan berkorban demi cita-cita, di dalam pemuda terdapat api idealisme yang tidak menuntut balasan baik berupa uang atau kedudukan. Di dalam pemuda terdapat semangat yang selalu membara, bersama pemuda kita menentang segala kekuasaan yang tiran, bersama pemuda kapal yang bernama Indonesia akan ditentukan maju, diam atau tenggelam.

Kemudian menurut Safrudin (2018) pemuda atau generasi pemuda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. Ini merupakan pengertian ideologis dan kultural. Selain itu menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa "Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun". Sementara itu menurut WHO Pemuda adalah yang memiliki rentang usia antara 18-65 tahun (Subhi, 2017) Jadi dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah warga negara muda yang memiliki kemampuan dan memiliki peranan penting dalam setiap perubahan.

Warga negara muda memiliki posisi dan peran yang sangat vital dalam kehidupan kebangsaan Indonesia. Hal ini di dasarkan pada peran pemuda seperti yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, peran pemuda yaitu pemuda harus berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif pemuda sebagai agen perubahan salah satunya dapat diwujudkan dengan mengembangkan kepedulian terhadap masyarakat.

Dalam menjalankan perannya pemuda juga memiliki peran sosial, dimana pemuda sudah seharusnya memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar sesama manusia dan menjunjung tinggi nilai

kemanusiaan, dengan adanya rasa solidaritas yang tinggi pemuda pastinya sangat dekat dengan lingkungan sosial dan peka terhadap lingkungan masyarakat, dengan demikian rasa tolong menolong rasa simpati terhadap manusia lain pastinya tumbuh di dalam benak pemuda, selain memiliki solidaritas yang tinggi pemuda juga berperan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, dengan intelektualitas yang dimiliki oleh pemuda itu sendiri pemuda mampu bijak dalam menyikapi isu atau permasalahan yang ada di kehidupan sosial.

Warga negara muda memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan kemanusiaan. Hal ini di dasari oleh kesadaran warga negara muda sebagai makhluk sosial. Menurut Erich (1983) perbuatan seseorang yang mencintai sesama itu disebabkan karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian (manusia sebagai makhluk sosial) dan sudah merupakan suatu kewajiban. Untuk itu dalam memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial warga negara muda saat ini banyak membentuk dan mengikuti kegiatan kemanusiaan. Kegiatan kemanusiaan ini dapat di lakukan dalam berbagai hal, seperti dalam bidang pendidikan, sosial, kesehatan dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan, warga negara muda dapat mengabdikan dirinya menjadi seorang relawan yang dapat memberikan pengajaran di masyarakat. Seperti misalnya komunitas yang dibentuk oleh mahasiswa UNILA yang bernama “Komunitas Ruang Sosial”. Komunitas ini sering melakukan kegiatan mengajar di daerah-daerah terpencil yang notabene masyarakatnya tertinggal. Dalam bidang sosial, komunitas ruang sosial menyelenggarakan kegiatan seribu keceriaan baju lebaran untuk anak-anak yang hidup di jalanan. Dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut dapat dijadikan sebagai contoh untuk warga negara muda lainnya. Agar mereka juga dapat ikut bergerak dalam kegiatan kemanusiaan dengan cara membentuk sebuah komunitas atau mengikuti komunitas yang telah ada.

Kegiatan kemanusiaan dalam membentuk karakter warga negara muda. Pada hakikatnya kemanusiaan merupakan suatu sikap yang melekat dalam diri manusia sebagai kodrat makhluk individu dan makhluk sosial, setiap manusia tidak bisa dilepaskan dari peran orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lukman (2007) kemanusiaan merupakan kegiatan yang sangat rumit yang memerlukan banyak tenaga ahli. Pelaksanaan yang berjalan buruk dapat memiliki dampak yang negatif bagi kebanyakan penduduk yang dilayani. Tak bisa dipungkiri, setiap manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Artinya setiap orang tidak dapat hidup sendiri antara satu manusia dengan manusia lain selalu memiliki ketergantungan. Mereka akan saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Setiap orang tidak bisa sekedar menjalani kehidupan tanpa melihat orang lain. Pasalnya, kegiatan setiap manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain. Namun, yang lebih utama adalah mengutamakan kegiatan kemanusiaan kegiatan ini merupakan kegiatan yang peduli terhadap sesama. Kegiatan yang tidak hanya sekedar memberikan kepedulian atau ikut merasakan apa yang orang lain rasakan, tetapi juga berorientasi untuk membantu orang lain dan meningkatkan silaturahmi dengan sesama (Eman Ferisa dan Sumaryati, 2014).

Kegiatan kemanusiaan itu berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam berkehidupan dilingkungan masyarakat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sarbaini (2016) mengatakan bahwa pola hidup masyarakat dari yang semua sosial religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual materealistis dan sekuler. Selain itu, menurut Herijulianti (2001) mendefinisikan bahwa perilaku manusia (human behavior) merupakan sesuatu yang penting dan perlu dipahami secara baik. Hal ini disebabkan perilaku manusia terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perilaku manusia tidak dapat berdiri sendiri (Gultom, 2020). Perilaku manusia mencakup dua komponen yaitu sikap atau mental dan tingkah laku (*attitude*). Sementara itu menurut Oktaviana (2014) mengatakan bahwa perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan.

Hal ini untuk membentuk suatu perilaku yang baik biasanya dibutuhkan suatu latihan yang dibiasakan secara berulang-ulang seperti halnya dengan membentuk karakter warga negara muda

sebagai suatu wadah kegiatan kemanusiaan. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani dan Haryanto (Dalam Aeni, 2014) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary disebutkan bahwa karakter adalah sifat nyata yang berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Dalam kamus psikologi menyatakan karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Aziz:2011).

Dalam membentuk karakter seseorang yang berbeda-beda tentunya membutuhkan suatu keahlian dalam bidang pendidikan karakter. Sementara itu tujuan dari pembentukan karakter dijelaskan lebih spesifik oleh Koesoema (dalam Hamid:2017) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atau impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara subjektif. Selain itu pendidikan karakter secara garis besar meliputi dua aspek yang dimiliki oleh manusia, yaitu aspek kedalam (potensi) dan aspek keluar (interaksi sosial). Kedua aspek ini lah yang mencoba untuk dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter supaya terbentuk pribadi yang berkarakter, tangguh, dan bertanggung jawab (Kemendiknas, 2011).

Sesuai yang dikemukakan oleh Rianto (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengatakan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter termaktub dalam ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1978 yaitu (1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabahnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia; (3) Saling mencintai sesama manusia; (4) Mengembangkan sikap tenggang rasa; (5) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain; (6) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; (7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; (8) Berani membela keadilan dan kebenaran; (9) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia; dan (10) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Nilai kemanusiaan yang adil mengandung makna bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakekat manusia harus adil dalam hubungan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat, bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan yang Maha Esa. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di sekolah dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang terintegrasi dalam mata pelajaran dan di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan mengakui dan memperlakukan sesama siswa sesuai nilai-nilai pancasila pada ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1978.

Dalam implementasi pengamalan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab diantaranya yaitu mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain atau temannya sendiri dengan tidak mem-bully atau bertindak kasar terhadap sesama teman. Selain itu siswa diajarkan untuk gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, seperti ketika ada temannya yang terkena musibah dapat memberikan bantuan baik berupa fisik maupun psikis, kemudian melibatkan siswa dalam memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dengan bentuk-bentuk kegiatan kecil tersebut akan

menumbuhkan karakter peduli dan saling menghargai yang ditanamkan dalam lingkup sekolah dan ketika dalam lingkungan masyarakat siswa dapat menerapkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut.

Pembentukan nilai karakter akan terbentuk melalui berbagai ruang lingkup kehidupan salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan menyediakan sarana dan ruang bagi warga negara muda dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain bentuk kegiatan kemanusiaan melalui pengamalan nilai-nilai pancasila, pembentukan karakter ini juga dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 Pasal 2 menyebutkan bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler ini misalnya dalam sekolah ada kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) dimana kegiatan ini diajarkan kepada siswa untuk saling peduli terhadap sesama. Kegiatan kemanusiaan yang dilakukan PMR ini dalam lingkungan sekolah misalnya membantu peserta didik yang pingsan ketika upacara dan lain sebagainya. Kegiatan kemanusiaan ini yang dapat membentuk suatu karakter warga negara muda dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu perlu adanya suatu pendidikan karakter yang menekankan siswa untuk peduli terhadap lingkungan menyadarkan siswa tersebut akan pentingnya rasa saling peduli yang tinggi.

Menurut Mendatu (2010) mengemukakan bahwa kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan sepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki kesadaran diri jika seseorang tersebut memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai dirinya sendiri, dan sadar tentang dirinya yang nyata. Hal ini sesuai dengan adanya proses pembentukan karakter dan kesadaran oleh warga negara muda, dilakukan melalui berbagai bidang kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk menunjang bakat serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh warga negara muda. Terbentuknya karakter generasi muda melalui kegiatan ekstrakurikuler akan mampu mewujudkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter serta tumbuhnya kepedulian terhadap sesama. Sejatinya melalui proses belajar warga negara muda akan menemukan jati dirinya yang sebenarnya dan mampu memahami segala bentuk fenomena yang terjadi didalam lingkungan sosial. Melalui proses tersebut warga negara muda akan mendapatkan pembelajaran bahwa dirinya sangat berperan penting untuk orang lain. Oleh karena itu impact dari terbentuknya karakter kesadaran warga negara muda akan mampu mengubah peradaban sejarah manusia.

Simpulan

Warga negara muda merupakan sosok terpenting dalam perubahan peradaban manusia. warga negara muda sebagai ujung tombak untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Berbagai peran penting yang dimiliki oleh warga negara muda dalam aktivitas sosial khususnya dalam kegiatan kemanusiaan. Kegiatan kemanusiaan merupakan salah satu cara kepedulian terhadap sesama yang menjadikan ciri manusia sebagai makhluk sosial. Kegiatan kemanusiaan mampu memberikan dampak positif bagi sebagian besar orang yang membutuhkan uluran tangan dari kita. Salah satu bentuk kegiatan kemanusiaan yang dapat kita lakukan dalam menjalankan nilai-nilai kemanusiaan seperti bakti sosial, ikut serta dalam kegiatan evakuasi pasca bencana alam yang terjadi disuatu wilayah dan masih banyak lagi bentuk kegiatan kemanusiaan yang masih bisa kita lakukan untuk masyarakat luas yang membutuhkan uluran tangan dari kita. Kesadaran yang tumbuh akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan akan mampu menunjukkan hakikat manusia yang sebenarnya yaitu makhluk tuhan yang diciptakan memiliki akal dan fikiran. Akal akan mempenagruhi manusia untuk bertidak sesuai dengan kepekaannya terhadap lingkungan sekitarnya. Proses pembentukan karakter dan kesadaran oleh warga negara muda, dilakukan melalui berbagai bidang kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk menunjang bakat serta mampu mengembangkan potensi yang

dimiliki oleh warga negara muda. Terbentuknya karakter generasi muda melalui kegiatan ekstrakurikuler akan mampu mewujudkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter serta tumbuhnya kepedulian terhadap sesama.

Referensi

- Adha, M.M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalisasikan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Adha, M.M. (2019a). Advantegous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods. *International Journal of Community Service Learning*, 3(2), 83-100.
- Adha, M.M., Ulpa, E.P., Johnstone, J.M., & Cook, B.L. (2019b). Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37.
- Aeni, A. N. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: Li Press
- Ala, A. B. 1982. *Hakekat Politik*. Yogyakarta: Akademika
- Aloysius, B. W. 2010. *Peran Pemuda dalam Perubahan Sosial*. Diakses melalui: <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm>. Pada tanggal 21 Mei 2019.
- Arsib, I dan Dalimunthe, M. F. 2019. *Merawat Kekayaan Bangsa dan Negara*. Bogor: Guepedia.
- Aziz, H. A. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi
- Erich, F. 1983. *Seni Mencitai*. Jakarta: Sinar Harapan
- Ferisa, E. dan Sumaryati. 2014. *Perwujudan Prinsip Kemanusiaan Oleh Anggota Palang Merah Remaja di SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga Jawa Tengah*. Universitas Ajmad Dahlan: Jurnal Citizenship. Vol 4 No 1. Hal 40.
- Gianto. 2019. *Pendidikan Filsafat Pancasila dan Kearganegaraan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Gultom, Andri, "Filsafat, Corona, dan Kepanikan Kita 1," Researchgate, 2020<https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita>
- Hamid, A. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: IMTIYAZ
- Hasibuan, M. U. S. 2008. *Revolusi Politik Kaum Muda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herijulianti, E., Indriani, T.S., Arbini, S. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Kartono, K. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju
- KBBI. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses melalui: <http://kbbi.web.id/kemanusiaan.html>. Pada tanggal 9 Mei 2019
- Kemendiknas. 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskur
- Kurniawan, T.E. 2019. *Peduli Palestina, Pemuda Trumon Tengah Gelar Aksi Kemanusiaan*. Diakses melalui <http://ac1.com/peduli-palestina-pemuda-trumon-tengah-gelar-aksi-kemanusiaan>. Pada tanggal 24 Mei 2019
- Lukman, A. 2007. *Menejemen Logistik Bantuan Kemanusiaan Dalam Sektor Kemanusiaan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Mandiong, B., Mustafa, Z., Gunawan, A., Chakti, R., 2018. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Sulawesi Selatan: Media Perkasa
- Mendatu, A. 2010. *Pemulihan Trauma: Starategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang Lain Disekitar Anda*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Oktaviana, L. 2014. *Hubungan Antara Konfomitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullyiing*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Parwati, N.N. 2011. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Pengembangan Pendidikan Karakter "Kajian Teoritis Dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Undiksha*. Vol 11. No 1, Tahun 2011.
- Rahimat, M., Supriyatna, N., Kosim. 2006. Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Media Grafindo.
- Republik Indonesia. 2006. *UU Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Lembaran Negara RI Tahun 2006, No.63. Jakarta : Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. (2006). *UU Nomor 15 Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksa Keuangan*. Lembaran Negara RI Tahun 2006, No.84. Jakarta: Sekretariat Negara

- Republik Indonesia. (2009). *UU Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Generasi Muda*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 148. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. (2014). *Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Berita Negara RI Tahun 2014, No 958. Jakarta: Kemenkumham
- Rianto, H. (2016). *Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Lingkungan Sekolah*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial. Vol 3 No 1. Hal 83.
- Safrudin., Mulyati, S., Lubis, R., (2018). *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan*. Jakarta: Wineka Media.
- Sarbaini. (2016). *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta : Aswaja Presindo Yogyakarta.
- Soekanto, S. (2000). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Soemarno, S. (2013). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Bogor: Elek Media Komputindo
- Subhi, F. dan Amalia, A. F. (2017). *Red'S Progress Catatan Jalan Juang*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Sulaiman, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Arfino Raya.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT Grasindo.
- Tangkilisan, H. N. S. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tugiono. (2004). *Pengetahuan Sosial Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Watloly, A. (2001). *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.